

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di sekolah, bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik. Bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas peserta didik. Bahasa merupakan alat komunikasi. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi. Bahasa Indonesia juga menjadi alat komunikasi yang memudahkan guru dan siswa ketika melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah (Mediana, 2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan pembelajaran yang lain, yakni untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, kreativitas, dan sikap (Ali, 2020).

Pada era perkembangan yang modern seperti sekarang ini ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) sangat berkembang pesat, salah satunya dapat dirasakan bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kegiatan membaca. Kegiatan membaca menjadi kebutuhan sehari-hari seperti halnya makan dan minum. Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting untuk dimiliki dan berguna sepanjang hidup. Membaca merupakan salah satu bagian dari kemampuan berbahasa. Tujuan membaca yaitu mencari dan memperoleh informasi mencakup pemahaman isi dan makna bacaan. Kemampuan membaca yang baik sangat diperlukan untuk dapat mencapai tujuan dari membaca. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya sekadar lancar dalam membaca, namun juga memahami isi dari bacaan yang

dibaca. Membaca tanpa memahami isi bacaan akan membuat pembaca tidak memperoleh informasi atau pengetahuan dari kegiatan membaca tersebut. Kemampuan membaca pemahaman yaitu kemampuan yang diperlukan untuk dapat memperoleh informasi dan pengetahuan melalui kegiatan membaca (Frans dkk., 2023).

Menurut Alpian dkk., (2022) membaca adalah salah satu aspek kemampuan berbahasa yang harus dimiliki setiap manusia terutama seorang siswa. Seseorang yang banyak melakukan kegiatan membaca, maka banyak pula keuntungan yang akan diperoleh. Dengan membaca dapat menambah pembendaharaan kata, menambah pengetahuan, menambah informasi, menambah wawasan, melatih alat ucap, melatih penalaran seseorang, dan juga mampu memberikan tanggapan terhadap isi dari bacaan yang telah dibacanya (Mediana, 2022).

Dalam belajar membaca, anak harus mengerti hubungan membaca dengan isi dari bacaan. Pengajaran membaca harus memberikan pengertian kepada anak bahwa ketika membaca mereka juga harus menghasilkan pemahaman dari apa yang telah mereka baca (Sela dkk., 2022). Hal ini diperkuat dengan ungkapan Tarigan (Putri dkk., 2023) yang menyebutkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tertulis.

Membaca pemahaman adalah pemahaman maksud dari suatu bacaan melalui tulisan yang dibaca. Definisi tersebut juga berarti bahwa pembaca perlu

memahami dan menguasai Bahasa yang digunakan dalam bacaan agar dapat menangkap informasi atau isi bacaan. Pengertian membaca pemahaman adalah kecakapan aktivitas kognitif dalam memahami isi dari teks bacaan sehingga makna yang ingin disampaikan oleh penulis baik secara tersirat maupun tersurat dapat tersampaikan kepada pembaca. Kemampuan membaca pemahaman adalah kesanggupan untuk dapat memahami ide dari suatu bacaan secara keseluruhan yang disampaikan oleh penulis (Oktrifanty, 2021).

Membaca pemahaman merupakan kemampuan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Kemampuan ini merupakan kelanjutan dari kemampuan membaca permulaan dimana pembaca tidak lagi dituntut bagaimana ia melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat. Tetapi, pembaca akan dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya (Ulfa, 2021).

Membaca pemahaman dikemukakan oleh Putri & Sukenti (2024) merupakan proses yang kompleks yakni pembaca harus bisa menggabungkan informasi yang didapat dari teks dengan latar belakang pengetahuan mereka untuk memahami kata dan konten yang sedang dibaca. Dengan seringnya mengasah kemampuan membaca pemahaman maka penguasaan kata serta wawasan pengetahuan dan pengalaman akan bertambah. Penguasaan beragam kata sangat diperlukan untuk dapat mengartikan kalimat yang memiliki sebuah makna (Mediana, 2022).

Tujuan membaca pemahaman adalah agar siswa dapat memahami, menghayati, dan merespons suatu bacaan. Koordinator Provinsi USAID

Prioritas, Jamaruddin mengatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa sangat berpengaruh pada kemampuan siswa menyerap materi selama pembelajaran dan menolong siswa mengembangkan kemampuan lain melalui membaca. Ia juga berpendapat bahwa kemampuan membaca pemahaman yang rendah akan membuat siswa tertinggal dalam pembelajaran sehingga cenderung sulit meraih prestasi ketika naik ke kelas yang lebih tinggi (Frans dkk., 2023). Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman memiliki manfaat bagi siswa yaitu membantu siswa belajar dengan efektif, meningkatkan prestasi belajarnya, serta meningkatkan pemahaman dan kemampuan lain yang bisa dicapai melalui membaca (Maulana & Akbar, 2017).

Pentingnya kemampuan membaca pemahaman dalam pendidikan, sehingga kemampuan tersebut perlu dilatih dan dikembangkan sejak dini. Salah satu pengembangan kemampuan membaca pemahaman terjadi melalui dunia pendidikan. Kemampuan membaca pemahaman mulai diajarkan sejak kelas tiga Sekolah Dasar. Hal tersebut menjawab kebutuhan siswa di kelas besar yang semakin dituntut agar secara aktif membaca untuk belajar. Kemampuan membaca pemahaman yang baik akan mendukung siswa belajar dengan maksimal. Pengembangan kemampuan membaca pemahaman siswa sejak Sekolah Dasar tidak terlepas dari peran guru (Yanti dkk., 2020).

Dalam hal ini, guru harus pandai dalam mengatur manajemen pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu di dalamnya yaitu bahan ajar. Bahan ajar merupakan sumber materi penting bagi guru dalam

melaksanakan proses pembelajaran (Siti dkk., 2020). Keberadaan buku ajar sebagai bahan dalam pembelajaran mampu menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru membutuhkan LKPD untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran dan membantu guru memudahkan proses pembelajaran berlangsung. Karena bahan ajar sangat penting untuk membantu siswa menyelesaikan tugas dan memahami materi, siswa juga mengharapkan LKPD yang menarik, inspiratif, dan sederhana untuk dipahami yang dikemas dengan khas kearifan local (Kasmini & Satria, 2022).

Pengembangan bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Peran LKPD sangat besar dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar dan penggunaannya dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk mengarahkan peserta didiknya menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri (Iswanti, 2022). Disamping itu LKPD juga dapat mengembangkan ketrampilan proses, meningkatkan aktivitas peserta didik dan dapat mengoptimalkan hasil belajar. Dari kelebihan yang ada dapat disimpulkan bahwa bahan ajar LKPD sangat mendukung dalam proses kegiatan belajar mengajar (Santika, 2024).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yaitu suatu bahan ajar cetak yang berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan siswa, yang memacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai (Lestari, 2018). Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru sebagai fasilitator dalam

kegiatan pembelajaran. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah bahan ajar yang dapat mengurangi paradigma *teacher centered* menjadi *student centered* sehingga siswa bisa lebih aktif (Sari dkk., 2023). Lembar Kerja Peserta Didik dapat diartikan sebuah materi pembelajaran yang dikemas semaksimal mungkin, sehingga peserta didik lebih mudah untuk memahami materinya sekalipun belajar mandiri. Lembar Kerja Peserta Didik memiliki peran sebagai salah satu sarana yang dirancang sesuai kurikulum untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik agar dapat membantu pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran khususnya materi Bahasa Indonesia berbasis Kearifan Lokal (Santika, 2024).

Seiring dengan perkembangan pendidikan, Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik (Rahmadayani & Hartoyo, 2022). Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam kurikulum ini, peran guru sebagai fasilitator semakin penting, di mana guru membantu peserta didik dalam mengeksplorasi dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman nyata (Wahyuni dkk., 2023).

Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan berbagai model, pendekatan, metode, media pembelajaran, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang

dapat disesuaikan dengan karakteristik dan minat peserta didik (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan Kearifan Lokal ke dalam materi pembelajaran, sehingga membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan adaptif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan pengetahuan secara optimal sesuai dengan potensi mereka (Nawati dkk., 2024).

Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pengembangan profil pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti religiusitas, kebhinekaan, gotong royong, dan kemandirian (Muthrofin & Fathurrahman, 2024). Dalam konteks pendidikan, integrasi Kearifan Lokal dapat berperan signifikan dalam mencapai tujuan ini dengan memperkenalkan peserta didik pada materi yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan Kearifan Lokal mereka. Misalnya, menggunakan cerita rakyat dan adat istiadat lokal dalam materi ajar tidak hanya memperkaya pengalaman membaca peserta didik, tetapi juga membantu mereka memahami dan menghargai identitas budaya mereka sendiri (Sugihartono, 2024).

Zamroni dan Utaminingsih menyatakan, “urgensi untuk membangun kembali karakter kebudayaan melalui pengenalan budaya dalam proses pembelajaran menjadi penting sebab semakin dewasa kini karakter siswa yang dinilai semakin menurun”. Karakter lokal Indonesia menjadi penting diajarkan kepada siswa termasuk melalui bahan ajar berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) berbasis Kearifan Lokal yang dapat dijadikan acuan dalam

proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan melibatkan lingkungan secara langsung dinilai efektif dalam membentuk pengetahuan anak (Arianty dkk., 2021).

Kearifan Lokal, seperti cerita rakyat, adat istiadat, dan pengetahuan tradisional, memiliki potensi besar untuk meningkatkan relevansi materi ajar dan menarik minat siswa (Safitri & Rindrayani, 2024). Mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dalam Lembar Kerja Peserta Didik dapat membuat proses pembelajaran membaca menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini dapat membantu siswa menghubungkan bacaan dengan pengalaman pribadi mereka dan memberikan konteks yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari (Bouti dkk., 2024).

Menurut Njatrijani (2018) Kearifan Lokal adalah perspektif tentang kehidupan yang berbeda merupakan tindakan praktis dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mengatasi berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan Lokal dan perspektif historis dapat membentuk sejarah lokal yang dimiliki suatu wilayah dari karya manusia dan pemikiran manusia yang mengandung nilai-nilai yang menjadikannya unik (Achmad, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri Sumingkir 01 dan SD Negeri Planjan 01 Kabupaten Cilacap diketahui terdapat permasalahan yang dihadapi guru kelas IV, khususnya dalam mengajarkan pelajaran Bahasa Indonesia. Pada hari Selasa, 01 Oktober 2024, peneliti melakukan observasi dan wawancara di SD Negeri Sumingkir 01 dengan guru

kelas IV yaitu ibu Dhita Febriana, S.Pd. Diketahui bahwa jumlah siswa kelas IV terdiri dari 21 orang siswa. Wawancara ini membahas tentang permasalahan yang dihadapi guru selama mengajar bahasa Indonesia di kelas IV. Ibu Dhita mengungkapkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang dihadapinya, yaitu kesulitan siswa dalam memahami makna bacaan. Keterbatasan kosakata dan panjangnya teks bacaan dalam LKS yang digunakan guru, menyulitkan siswa dalam menangkap rincian informasi yang disampaikan melalui teks tersebut. Selain itu, kurangnya fokus belajar dan minat membaca siswa yang rendah memperlambat proses pemahaman mereka terhadap materi yang sedang dipelajari. Sehingga, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagian besar masih berada pada kategori cukup bahkan perlu bimbingan berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini dibuktikan dengan adanya 52,38% siswa yang memperoleh nilai ulangan di bawah batas ketuntasan minimal, yaitu 72. Persentase ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Ibu Dhita juga mengeluhkan terkait minimnya bahan ajar, seperti LKPD, atau media interaktif. Guru hanya berpacu pada buku modul pembelajaran yang disediakan pemerintah dan guru belum banyak menggunakan sumber belajar yang bervariasi.

Lalu, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara di SD Negeri Planjan 01 pada hari Selasa, 15 April 2025 bersama dua guru yaitu Ibu Shinta Listiyaningrum, S.Pd. selaku wali kelas IV A dan Ibu Vernanda Astri, S.Pd. selaku wali kelas IV B. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui kelas

IV A berjumlah 23 siswa dan kelas IV B berjumlah 22 siswa. Ibu Shinta mengatakan bahwa kesulitan mengajar bahasa Indonesia yaitu siswa yang sulit memahami materi karena kurangnya fokus belajar. Sedangkan ibu Vernanda mengatakan bahwa belum menemukan kesulitan dalam mengajarkan bahasa Indonesia di kelas IV, tetapi beliau juga mengatakan bahwa hasil belajar siswa di mata pelajaran bahasa Indonesia masih belum memuaskan.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, peneliti akan mengembangkan LKPD interaktif yang berbasis Kearifan Lokal, dengan mengambil materi teks deskripsi. Karena dalam materi tersebut, akan mempelajari berbagai teks, dimana terdapat lebih banyak bahan bacaan. Selain itu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa saat ini kurang mengenal Kearifan Lokal di daerahnya sendiri, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Oleh sebab itu, pengembangan LKPD berbasis Kearifan Lokal pada materi teks deskripsi dirasa sangat tepat. Hal ini selaras dengan pernyataan guru kelas IV yaitu ibu Dhita pada saat proses wawancara.

Permasalahan ini juga tampak dalam sebuah studi kasus di salah satu SD di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Dalam sebuah wawancara, guru menyatakan bahwa ketika diminta menyebutkan contoh Kearifan Lokal di sekitar mereka, sebagian besar siswa hanya mampu menjawab “batik” tanpa bisa menjelaskan makna atau jenisnya, dan tidak mengetahui tentang *wayang kulit*, *upacara sedekah bumi*, ataupun makanan tradisional seperti *getuk* dan *tempe mendoan*. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam Kearifan Lokal tersebut sangat penting sebagai fondasi pembentukan karakter dan identitas

budaya siswa. Selain itu, banyak siswa yang tidak mengetahui tradisi atau cerita rakyat dari daerah mereka, seperti *Legenda Rawa Pening*, *Cerita Jaka Tarub*, atau tradisi *Nyadran* yang rutin dilakukan di beberapa desa (Ferando dkk., 2025).

Permasalahan lain mengenai kurangnya pemahaman siswa terhadap Kearifan Lokal juga dapat dilihat dari sebuah studi kasus di salah satu sekolah dasar di daerah Sumatera Barat, di mana lebih dari 70% siswa tidak mengenali cerita rakyat Minangkabau seperti *Malin Kundang* secara utuh. Bahkan sebagian besar dari mereka lebih akrab dengan cerita dari luar negeri seperti *Frozen* atau *Spiderman*. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis identitas budaya yang dikhawatirkan dapat berdampak pada karakter dan nasionalisme siswa di masa depan (Astuti & Ismail, 2024).

Lalu, selaras juga dengan pernyataan dari (Arianty dkk., 2021) yang menyatakan, urgensi untuk membangun kembali karakter kebudayaan melalui pengenalan budaya dalam proses pembelajaran menjadi penting sebab semakin dewasa kini karakter siswa yang dinilai semakin menurun. Karakter lokal Indonesia menjadi penting diajarkan kepada siswa termasuk melalui bahan ajar berupa LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) berbasis Kearifan Lokal yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran.

Melalui LKPD berbasis Kearifan Lokal, tujuannya adalah agar pembelajaran dapat lebih bervariasi dan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami materi bahasa Indonesia yang terintegrasi Kearifan Lokal. Diharapkan LKPD yang mengandung nilai-nilai budaya lokal

dapat meningkatkan pengembangan karakter dan kecintaan terhadap budaya masyarakat. Untuk menanamkan rasa identitas dan karakter nasional, pembinaan budaya lokal sangat penting dalam pendidikan. Ini merupakan langkah yang diperhitungkan untuk menciptakan generasi pemimpin yang bermoral. Salah satunya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan Kearifan Lokal dalam LKPD (Prihastari & Widyaningrum, 2021).

Penelitian terdahulu yang relevan terkait pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis Kearifan Lokal untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di sekolah dasar yaitu, penelitian yang dilakukan oleh (Santika, 2024) melalui skripsinya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Dalam penelitiannya, Santika menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan adat istiadat yang hidup di masyarakat sekitar sekolah. LKPD yang dikembangkan memuat teks-teks bacaan yang diambil dari legenda dan kisah daerah setempat, seperti *Asal-usul Danau Toba*, *Legenda Batu Gantung*, dan *Cerita Rakyat dari Suku Batak*.

Penguatan Kearifan Lokal dalam LKPD tersebut terlihat dari penyisipan kosakata daerah, ilustrasi budaya lokal, dan tugas-tugas berbasis pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya daerahnya. Santika juga menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar

siswa karena mereka merasa lebih dekat dan akrab dengan isi bacaan yang disajikan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi rujukan penting dalam pengembangan LKPD yang berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai Kearifan Lokal dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan produk LKPD yang dikembangkan layak digunakan pada kegiatan belajar mengajar dibuktikan dengan persentase hasil tes sebesar 83,75% dan termasuk kategori sangat layak (Santika, 2024).

Lalu, penelitian yang dilakukan oleh (Aditama, 2022) melalui skripsinya yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Bahasa Indonesia Terintegrasi Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V SD Negeri Tawang Sari 1 Pujon Kabupaten Malang”. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pengintegrasian unsur-unsur Kearifan Lokal Malang Raya ke dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek membaca. Penguatan Kearifan Lokal dalam LKPD tersebut dilakukan melalui penyajian teks bacaan yang mengangkat tema budaya lokal, seperti upacara adat *Suro'an*, makanan tradisional *jenang jagung* dan *sambel pecel*, serta cerita rakyat khas daerah Pujon. Selain itu, Aditama juga memasukkan nama tokoh, tempat, dan situasi lokal dalam teks, sehingga siswa merasa teks yang dibaca lebih dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Tidak hanya pada konten bacaan, nilai-nilai budaya seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang tua juga ditonjolkan melalui ilustrasi dan latihan-latihan dalam LKPD.

Dengan demikian, penguatan Kearifan Lokal dalam penelitian Aditama tidak hanya sebatas pengenalan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai karakter dan meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dalam proses membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan literasi membaca siswa secara signifikan sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap identitas budaya daerah. Selain itu, hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil peningkatan nilai posttest dengan rata-rata nilai 96 (Aditama, 2022).

Oleh karena itu, LKPD yang terintegrasi Kearifan Lokal untuk siswa sekolah dasar harus dikembangkan sesuai dengan minat dan karakteristiknya. Hal ini dimaksudkan agar LKPD dapat memberikan pengaruh yang baik kepada siswa, meningkatkan semangat belajar bahasa Indonesia dan kemampuan membaca pemahamannya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD”**. Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan bahan ajar yang memuat unsur-unsur Kearifan Lokal sebagai media untuk memperkuat identitas budaya siswa sekaligus meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Penguatan Kearifan Lokal dalam penelitian ini diwujudkan melalui pemilihan teks bacaan yang bersumber dari cerita rakyat, legenda, tradisi adat, serta kehidupan sosial masyarakat di daerah tempat penelitian dilakukan (misalnya Jawa Tengah).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Kurangnya penggunaan bahan ajar atau media pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
2. Kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam membantu siswa memahami makna bacaan.
3. Berdasarkan hasil observasi peneliti di 2 sekolah dasar, rata-rata siswa di kelas IV memiliki kemampuan membaca pemahaman yang masih rendah, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.
4. Kurangnya pengetahuan siswa zaman sekarang terhadap Kearifan Lokal tempat tinggal mereka.
5. Rendahnya minat baca siswa yang berdampak pada hasil belajar Bahasa Indonesia, di mana 52,38% siswa mendapat nilai di bawah KKTP.
6. Kurangnya fasilitas pendukung seperti akses peminjaman buku di perpustakaan untuk dibawa pulang ke rumah, sehingga kesempatan membaca buku di luar jam sekolah menjadi terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu pada nomor 1) kurangnya penggunaan bahan ajar atau media pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, 3) rata-rata siswa di kelas IV memiliki kemampuan membaca pemahaman yang

masih rendah, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, 4) kurangnya pengetahuan siswa pada zaman sekarang terhadap Kearifan Lokal tempat tinggal mereka, dan 5) Rendahnya minat baca siswa yang berdampak pada hasil belajar Bahasa Indonesia, di mana 52,38% siswa mendapat nilai di bawah KKTP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana proses pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD?
2. Bagaimana kelayakan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD?
3. Bagaimana kepraktisan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD?
4. Bagaimana efektivitas dari LKPD Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses pengembangan dan menghasilkan luaran berupa LKPD Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD.

2. Untuk mengetahui kelayakan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD.
3. Untuk mengetahui kepraktisan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD.
4. Untuk mengetahui efektivitas dari LKPD Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermamfaat dan dijadikan sebagai referensi untuk menambah keilmuan tentang penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengembangkan wawasan dalam pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik sehingga berguna sebagai bekal mengajar. Sekolah juga akan mendapatkan produk luaran berupa LKPD yang bisa dijadikan referensi guru dalam mengajar.

b. Bagi Guru

Guru dapat memanfaatkan LKPD untuk meningkatkan kreativitas dan kualitas pembelajaran sehingga mengajak siswa kepada kegiatan belajar yang menyenangkan dan menambah variasi pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Siswa memperoleh panduan belajar yang lebih mudah dan bisa dilakukan secara mandiri dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik dari guru sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

G. Spesifikasi Produk

Bentuk produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah bahan ajar dalam bentuk LKPD berbasis Kearifan Lokal pada materi teks deskripsi. Adapun spesifikasi pengembangan LKPD yaitu:

1. Produk yang dikembangkan untuk siswa dan guru kelas IV Sekolah Dasar.
2. Ukuran dan Format LKPD
 - a. Ukuran: A4 (21 cm X 29,7 cm) kertas Artpaper
 - b. Format: cetak berwarna dengan kualitas gambar yang baik
 - c. Jumlah halaman: tergantung pada kompleksitas materi dan jenis kegiatan.
 - d. Jilid: staples, agar mudah dibawa dan digunakan siswa.
3. Desain visual LKPD
 - a. Tata letak: sederhana, menarik, dan mudah diikuti.
 - b. Font: menggunakan campuran beberapa font yang mudah dibaca dengan ukuran teks yang sesuai. Contoh: Cambria dan Comic Sans.

- c. Warna: dominan warna cerah dan menarik, sesuai dengan tema Kearifan Lokal.
- d. Ilustrasi: memanfaatkan gambar, diagram tabel, atau ilustrasi lainnya untuk membantu pemahaman peserta didik.
- e. Layout: menggunakan grid atau garis bantu untuk mengatur elemen-elemen desain.
- f. Bahasa: menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

4. Konten LKPD

- a. LKPD dilengkapi dengan capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP).
- b. LKPD berisikan materi teks deskripsi yang diintegrasikan dengan contoh Kearifan Lokal Kabupaten Cilacap.
- c. LKPD dilengkapi dengan beberapa tugas dan soal beserta petunjuknya.
- d. LKPD dilengkapi dengan aktivitas pembelajaran yang menarik untuk melibatkan peserta didik aktif dalam kegiatan.
- e. LKPD dilengkapi dengan umpan balik dan refleksi untuk membantu guru mengevaluasi pemahaman siswa.
- f. LKPD dilengkapi dengan evaluasi dan penilaian untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi yang diajarkan. Penilaian berbentuk soal-soal akhir atau tugas.